

DETERMINASI PENERIMAAN DANA KREDIT PADA UMKM DI KECAMATAN KARAWANG TIMUR KABUPATEN KARAWANG PROVINSI JAWA BARAT

Shinta Rosalina¹

Universitas Buana Perjuangan Karawang
ak20.shintarosalina@mhs.ubpkarawang.ac.id

Carolyn Lukita²

Universitas Buana Perjuangan Karawang
carolyn@ubpkarawang.ac.id

Devi Astriani³

Universitas Buana Perjuangan Karawang
devi.astriani@ubpkarawang.ac.id

Revisions Required 2024-05-31 | Revisions Required 2024-06-22 | Revisions Required 2024-07-08 | Accept
Submission 2024-07-10

Indonesia's economic growth raises various challenges that must be faced by MSME workers. The majority of challenges faced by MSMEs are related to a lack of capital to develop their business, so they require financial support from financial institutions. The aim of this research is to find out whether the implementation of SAK EMKM, socialization of SAK EMKM, business size, and perceived usefulness have an influence on the receipt of credit funds. The method applied in the research is a quantitative approach. The population studied consisted of 3,157 MSMEs in East Karawang. The sample was selected purposively with 97 respondents who met certain criteria. The respondents who were the research subjects were MSMEs in East Karawang District, Karawang Regency. Data analysis was carried out using Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the help of SmartPLS version 4.0. The model analyzed includes measurement and structural aspects, as well as hypothesis testing. The research results show that the implementation of SAK EMKM, business size, and perceived usefulness have a significant influence on the receipt of credit funds. However, the socialization of SAK EMKM has no influence on the receipt of credit funds for MSMEs.

Keywords: SAK EMKM, Business size, perception, credit funds

PENDAHULUAN

Pemerintah mengakui secara serius peranan yang penting dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam struktur ekonomi Indonesia, yang ditunjukkan dengan penempatan UMKM di bawah kementerian Koperasi dan Usaha Mikro

Kecil dan Menengah. Selain itu, UMKM telah menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Pendorong ekonomi dari sektor UMKM diperkuat dan diakui sebagai elemen kunci dalam memperkuat fondasi ekonomi

Indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan perkembangan UMKM di Indonesia dengan memanfaatkan secara maksimal potensi ekonominya (Asaidah & Izzaty, 2020).

Setiap UMKM yang berdiri membutuhkan bantuan modal untuk mengembangkan bisnisnya. Kekurangan modal membuat pengusaha UMKM kesulitan memperluas usahanya, dan modal ini bisa diperoleh dari lembaga keuangan (Mubiroh & Ruscitasari, 2020). Lembaga

keuangan seperti bank memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyediakan dana untuk mendukung perkembangan UMKM melalui modal kerja. Fungsi lembaga keuangan, khususnya perbankan, dalam konteks ini adalah memberikan pendanaan kepada pelaku usaha mikro melalui penyediaan kredit modal. BI telah mencatat bahwa penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM terus meningkat dari tahun 2019 hingga Juni 2023.

Tabel 1 Proporsi Kredit UMKM

Posisi Kredit	Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit (Triliun Rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Mikro	277,23	278,16	365,01	532,72	621,3
Kecil	332,12	344,54	437,6	466,71	449,1
Menengah	488,79	472,34	438,7	351,82	324,3
Total UMKM	1098,14	1095,04	1241,31	1351,25	1394,7

Sumber : Bank Indonesia, 2023 (diolah peneliti)

Pemberian pinjaman kepada UMKM telah meningkat sekitar 3,22% pada bulan Juni 2023 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sebelumnya, jumlah kredit yang disalurkan kepada UMKM mencapai hingga Rp1.351,25 triliun pada bulan Desember 2022. Dalam kategori skala usaha, penyaluran kredit terbesar dialokasikan untuk usaha mikro, dengan jumlah Rp621,3 triliun atau setara dengan 44,6%. Sementara itu, kredit yang disalurkan kepada usaha kecil mencapai Rp449,1 triliun atau 32,2%. Pada bulan Juni 2023, jumlah kredit yang diberikan kepada usaha menengah mencapai Rp324,3 triliun, yang setara dengan 23,3% dari total kredit yang diberikan kepada UMKM (Bank Indonesia, 2023).

Pemerintah Kabupaten Karawang mendata hingga tahun 2022, dari realisasi kredit senilai Rp128 miliar, hanya merangkul sekitar 1.091 pelaku usaha atau sekitar 35%. Mereka datang dari berbagai sektor antara lain pertanian, peternakan, manufaktur,

transportasi, industri rumahan dan sektor lainnya. Artinya sekitar 65% dari sektor UMKM belum mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendanaan dari lembaga perbankan (Kompas, 2022).

Para pelaku UMKM dihadapi oleh berbagai permasalahan yang rumit. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa berbagai transaksi bisnis ada dan terus berkembang seiring dengan aktivitas bisnis. Kegiatan operasional juga semakin beragam, selain kegiatan bisnis yang semakin kompleks dan transaksi yang beragam. Oleh karena itu, untuk mengendalikan kegiatan operasional secara efektif, perlu dilakukan pengelolaan kegiatan usaha (Parhusip & Herawati, 2020).

Bank dan lembaga keuangan adalah sumber pembiayaan sehingga UMKM bisa mendapatkan cadangan kredit. Namun, UMKM tanpa catatan akuntansi dan keuangan yang memadai mempersulit bank dan lembaga keuangan lainnya untuk mengevaluasi persyaratan pinjaman. Salah satu alasannya adalah individu atau anggota

keluarganya biasanya membentuk struktur kepemilikan UMKM. Oleh karena itu, tidak ada akuntabilitas publik, tidak ada peraturan yang mendukungnya, tidak ada audit atas laporan keuangan, atau sumber daya (Mubiroh & Ruscitasari, 2020).

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah disumbangkan kepada masyarakat pada tahun 2009 diharapkan program KUR ini akan memungkinkan adanya suntikan modal dan pembiayaan bagi UMKM merupakan salah satu bentuk dukungan nyata pemerintah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Namun, kenyataannya program KUR yang telah berjalan cukup lama belum dapat mengatasi persoalan tersebut (Uno et al., 2019). Untuk mengarahkan penerimaan kredit ke UMKM, bank membutuhkan data yang dapat dipercaya dalam mengevaluasi kelayakan usaha. Oleh karena itu, dapat dikatakan tingkat penerimaan kredit bank dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan UMKM. Bukti pasti yang terkait dengan metode perbankan dalam meminjamkan berdasarkan data keuangan dari peminjam atau dikenal sebagai laporan keuangan (Sarwani et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengevaluasi kondisi aktual mengenai penerimaan dana kredit di wilayah Adiarsa Timur, dilakukan sebuah pra-survey dengan menyebarkan kuesioner sementara kepada 20 pemilik UMKM. Dari hasil pra-survey tersebut, terungkap bahwa penerimaan dana kredit di kelurahan Adiarsa Timur secara keseluruhan belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa indikator yang menunjukkan kecenderungan negatif dari pemilik UMKM, seperti adanya ketidakmampuan pemilik UMKM untuk mengatasi beban usaha bulanan dengan modal yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan lembaga keuangan seperti bank yang akan memberikan pinjaman menjadi kurang percaya terhadap debitur atau pemilik UMKM.

Sebelum tahun 2016, pelaku UMKM berpedoman pada SAK ETAP, namun penggunaan SAK ETAP tidak relevan karena efisiensi dan efektivitasnya untuk usaha kecil. Setelah itu, munculah SAK EMKM yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh DSAK. Oleh karena itu, laporan keuangan entitas UMKM secara khusus diatur oleh standar SAK EMKM, akan tetapi jika dibandingkan dengan SAK ETAP, SAK EMKM diharapkan dapat mempermudah pembukuan pelaporan keuangan pelaku usaha UMKM (Parhusip & Herawati, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, untuk mengevaluasi pelaksanaan SAK EMKM di kelurahan Adiarsa Timur, telah dilakukan pra-survey dengan menyebarkan kuesioner sementara kepada 20 pemilik UMKM. Dari hasil pra-survey tersebut, terungkap bahwa pemilik UMKM di kelurahan Adiarsa Timur masih menghadapi kendala dalam menerapkan SAK EMKM. Masalah utamanya adalah kesulitan dalam mempelajari dan menerapkan SAK EMKM pada saat menyusun laporan keuangan karena pelaku UMKM belum memiliki pengetahuan yang lebih terkait SAK EMKM. Oleh karena itu, SAK EMKM belum diterapkan secara efektif dalam laporan keuangan UMKM. Hal ini menjelaskan bahwa penerapan SAK EMKM di Kelurahan Adiarsa Timur masih kurang baik dan belum memenuhi harapan lembaga keuangan.

Sosialisasi SAK EMKM membantu individu memahami cara beradaptasi dengan lingkungannya dan berkoordinasi dengan orang lain sesuai peran dan aturan yang telah ditetapkan. SAK EMKM memudahkan UMKM dalam membuat laporan keuangan. Ini membuka peluang bagi mereka untuk mengikuti program pendanaan yang tersedia, sehingga mendapatkan akses ke berbagai sumber dana dari lembaga keuangan (Lestari et al., 2022)

Dari penjelasan tersebut, untuk memahami dengan lebih baik bagaimana proses sosialisasi SAK EMKM dilakukan di Kelurahan Adiarsa Timur, sebuah pra-survey telah dilaksanakan dengan cara mengirimkan kuesioner sementara kepada 20 pemilik UMKM. Kuesioner tersebut mencakup indikator-indikator terkait sosialisasi SAK EMKM, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai keadaan sebenarnya. Hasil pra-survey menggambarkan kondisi sosialisasi SAK EMKM di Kelurahan Adiarsa Timur secara keseluruhan belum sesuai harapan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pemilik UMKM yang cenderung menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Dari data yang ada, terlihat bahwa dinas koperasi dan UMKM tidak secara rutin melakukan sosialisasi tentang standar akuntansi keuangan. Selain itu juga sosialisasi diasumsikan belum tentu mengarah pada pengetahuan dan pemahaman tentang pelaporan keuangan.

Saat mengevaluasi kredit, industri perbankan juga mempertimbangkan ukuran usaha. Ukuran suatu perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek, seperti jumlah total aset, pendapatan penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan dan total aset. Perusahaan yang besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah dalam mengajukan kredit daripada yang kecil. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan yang lebih kecil, sehingga tingkat pengembalian kreditnya juga lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Dalam hal ini kemampuan mereka untuk membayar kembali kredit, usaha kecil lebih berisiko daripada usaha besar. Kemungkinan menerima pinjaman kredit meningkat dengan ukuran perusahaan yang besar (Sarwani et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut untuk menggambarkan ukuran usaha di Kelurahan

Adiarsa Timur, telah dilakukan penyebaran kuesioner sementara terhadap 20 pemilik UMKM. Hasil survey awal menunjukkan bahwa di Kelurahan Adiarsa Timur, masih terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi harapan dalam hal ukuran usaha. Ini disebabkan oleh beberapa faktor negatif yang dirasakan oleh pemilik UMKM terkait dengan ukuran usaha mereka. Misalnya, beberapa pemilik UMKM belum memiliki tenaga kerja yang memadai untuk menyelesaikan pekerjaan, dan volume penjualan usaha mereka belum mencapai target bulanan. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan pelaku UMKM oleh lembaga keuangan.

Persepsi tentang manfaat sebagai pandangan subjektif pengguna terhadap potensi peningkatan kinerja suatu sistem, seperti sistem pembayaran elektronik. Ketika seseorang semakin yakin bahwa menggunakan SAK EMKM akan meningkatkan kinerjanya, minat mereka untuk menggunakan SAK EMKM juga akan semakin tinggi. Apabila perusahaan merasa bahwa dengan berpedoman kepada SAK EMKM akan membuat perusahaan semakin berkembang dalam pencatatan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan peluang bagi UMKM untuk menerima kredit. Oleh karena itu persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit (Sitinjak, 2019).

Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui gambaran sebenarnya mengenai persepsi kebermanfaatan di Kelurahan Adiarsa Timur, telah dilakukan penyebaran kuesioner sementara terhadap 20 pemilik UMKM. Hasil survey awal menunjukkan bahwa di Kelurahan Adiarsa Timur, tanggapan pemilik UMKM mengenai persepsi kebermanfaatan SAK EMKM di kelurahan Adiarsa Timur, pemilik UMKM sebagian besar setuju terkait persepsi kebermanfaatan SAK EMKM, tapi masih terdapat masalah. Permasalahan yang terjadi

yaitu penggunaan SAK EMKM tidak terlalu berpengaruh dapat menghemat waktu setiap pemilik UMKM, selain itu secara keseluruhan SAK EMKM belum bermanfaat dalam pekerjaan para pemilik UMKM. Hal tersebut terjadi karena implementasi SAK EMKM di kelurahan Adiarsa Timur masih belum begitu dikenal oleh pemilik UMKM.

Penelitian (Sarwani et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa implementasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kredit UMKM. Berbeda dengan penelitian (Sarwani et al., 2019) implementasi SAK EMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kredit UMKM. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menyebabkan peneliti tertarik untuk mengangkat topik dan tema tersebut untuk diteliti. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Asaidah, et al., (2020) dan Sarwani et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh implementasi SAK EMKM dan ukuran usaha terhadap penerimaan dana kredit, dengan menambahkan variabel bebas lainnya yaitu sosialisasi SAK EMKM, dan persepsi kebermanfaatan.

Dari penjelasan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris sebagai landasan untuk mengevaluasi, membantu, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan guna mengejar optimalisasi kualitas dan implementasi pertumbuhan bisnis sebagai bahan pertimbangan lembaga keuangan untuk mendapatkan kemudahan dalam penerimaan dana kredit bagi UMKM. Sehingga terdapat beberapa tujuan penelitian terkait dengan permasalahan dalam penerimaan dana kredit bagi pengusaha UMKM diantaranya untuk mengetahui pengaruh implementasi SAK EMKM, sosialisasi SAK EMKM, ukuran usaha, dan

persepsi kebermanfaatan terhadap penerimaan dana kredit.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Loanable Fund Theory

Muharyadi et al., (2023) menjelaskan bahwa *Loanable Fund Theory* merupakan permintaan dan penawaran dana pinjaman menentukan suku bunga dan ketersediaan kredit yang dapat diberikan. Menurut teori ini, tabungan dari rumah tangga dan bisnis adalah sumber utama pendanaan yang dapat dialokasikan bank kepada pihak peminjam, dimana suku bunga bertindak sebagai mekanisme penyeimbang untuk menyamakan tabungan dengan permintaan investasi. Dalam dinamika pertemuan antara tawaran dan permintaan dalam pasar dana pinjaman, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap volume pinjaman dan tingkat suku bunga. Proses ini dimulai dengan tawaran dan permintaan dana pinjaman yang bersumber dari individu-individu yang memiliki kelebihan dana, yang kemudian disimpan di lembaga keuangan seperti bank dalam bentuk tabungan. Dalam konteks ini, tabungan menjadi sumber dari tawaran dana pinjaman. Permintaan dana pinjaman perusahaan yang membutuhkan dana untuk kegiatan produksi atau investasi. Oleh karena itu, dari gambaran tersebut, investasi muncul sebagai penyebab utama dari permintaan dana pinjaman. Ketika lembaga keuangan seperti bank menyalurkan kredit, mereka mempertimbangkan suku bunga serta risiko yang terlibat dalam peminjaman tersebut. Meskipun mereka melakukan pemantauan dan seleksi ketat terhadap calon peminjam, bank tetap memiliki keterbatasan dalam pengetahuan mereka mengenai kondisi sesungguhnya dari debitur karena adanya asimetri informasi. Hal ini menyebabkan bank biasanya mempertimbangkan risiko kredit yang gagal bayar ketika menetapkan tingkat suku bunga

dan jumlah pinjaman yang mereka berikan kepada pelanggan mereka.

SAK EMKM

SAK EMKM telah dikembangkan dengan tujuan khusus sebagai acuan standar dalam akuntansi keuangan untuk UMKM. Standar ini dirancang dengan kesederhanaan yang memungkinkan penggunaan UMKM dapat menyusun laporan keuangan untuk tujuan akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Tujuan dari laporan keuangan yang mengikuti SAK EMKM adalah untuk memberikan data mengenai situasi finansial dan performa perusahaan dengan tujuan mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak, tanpa perlu adanya laporan keuangan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Febriyanto, 2019).

Menurut IAI (2016), Dalam penerapan SAK EMKM, terdapat tiga jenis kriteria yang dipergunakan untuk mencatat transaksi finansial. Aspek-aspek tersebut terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi , serta catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan berperan sebagai landasan untuk perencanaan masa depan dengan memberikan gambaran berkaitan dengan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode laporan keuangan. Laporan laba rugi memberikan evaluasi terhadap kinerja bisnis selama jangka waktu tertentu. Sedangkan catatan atas laporan keuangan tahunan mengandung informasi tambahan dan detail mengenai aspek-aspek khusus yang relevan dalam laporan keuangan tahunan.

Sosialisasi SAK EMKM

Untuk mengevaluasi kesiapan UMKM dalam mengadopsi perubahan SAK EMKM, dapat dipertimbangkan apakah mereka telah mencatat kegiatan mereka sesuai dengan panduan yang baru diimplementasikan. Selain itu, perlu dilihat juga apakah SDM dari UMKM ini telah

menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk mencatat data. Jika tidak, ini menandakan kurangnya kesiapan, dan mereka mungkin memerlukan informasi atau pelatihan tentang SAK EMKM, yang dapat disediakan oleh perkumpulan yang terlibat dalam sosialisasi perubahan tersebut (Rositasari et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan (Santiago & Estiningrum, 2021), dalam menilai efektivitas pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM, terdapat beberapa aspek yang menjadi indikatornya, seperti pelaksanaan sosialisasi, tujuan sosialisasi, manfaat sosialisasi, dan media yang digunakan dalam sosialisasi. Dengan adanya sosialisasi SAK EMKM maka bisnisnya dinilai sudah siap mengaplikasikan SAK EMKM dan menjadi salah satu faktor terhadap penerimaan dana kredit. Pelaku UMKM dapat memperluas pengetahuan tentang SAK EMKM dengan diberikannya informasi dan sosialisasi untuk menjangkau pemangku kepentingan UMKM.

Ukuran Usaha

Ukuran usaha bisa dikelompokkan berdasarkan beberapa faktor, seperti pendapatan, total aset, dan jumlah karyawan. Ukuran usaha ini adalah parameter yang berguna dalam menilai dimensi sebuah usaha, seperti jumlah karyawan yang dibutuhkan atau nilai total aset dan pendapatan yang dihasilkan. Pentingnya ukuran usaha juga tercermin dalam penyusunan catatan keuangan; semakin besar pertumbuhan sebuah usaha, maka semakin penting kebutuhan akan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Perusahaan dengan peluang lebih besar untuk menerima dana kredit yaitu perusahaan dengan ukuran usaha yang besar (Annisa et al., 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 mengatur mengenai Klasifikasi Ukuran Usaha, di mana usaha mikro dijelaskan

sebagai bentuk usaha perorangan yang memenuhi syarat sebagai usaha mikro dengan hasil penjualan tahunan tidak melebihi Rp 2.000.000.000,00. Usaha kecil merujuk pada usaha perorangan atau badan usaha yang memenuhi persyaratan sebagai usaha kecil dengan pendapatan penjualan tahunan berada dalam kisaran antara Rp 2.000.000.000,00 hingga Rp 15.000.000.000,00. Sedangkan, usaha menengah mengacu pada usaha individu atau entitas usaha yang tidak tergolong sebagai usaha kecil atau besar, dengan pendapatan penjualan tahunan melebihi Rp 15.000.000.000,00.

Persepsi Kebermanfaatan

Persepsi tentang manfaat adalah hal yang penting saat mempertimbangkan penggunaan SAK EMKM. Penilaian manfaatnya terfokus pada apakah SAK EMKM dapat memberikan dampak positif bagi UMKM. Tingkat pemahaman akan manfaat dan sejalan dengan kemungkinan UMKM untuk menerima dan menyetujui konten suatu sistem. Sudut pandang pelaku bisnis harus dievaluasi untuk melihat manfaat yang sebenarnya. Kemampuan UMKM untuk mengamati dan menjelaskan isi suatu persepsi sejalan dengan tingkat kebermanfaatan yang sebenarnya (Putri & Siregar, 2022).

SAK EMKM sebagai acuan dalam pencatatan kualitas laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan bank dalam memberikan kredit kepada pelaku UMKM dan diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam mengembangkan usaha. Dalam mengukur persepsi kebermanfaatan ada beberapa indikator yang dapat digunakan, diantaranya adalah percepatan kerja, peningkatan kinerja, peningkatan produktivitas, efektivitas, fasilitasi kemudahan bekerja, dan kebermanfaatan (Fadillah & Zainurossalamia, 2023).

Penerimaan Dana Kredit

Kualitas laporan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerimaan kredit. Untuk mengarahkan penerimaan kredit ke UMKM, bank membutuhkan data yang dapat dipercaya dalam mengevaluasi kelayakan usaha. Oleh karena itu, dapat dikatakan tingkat penerimaan kredit bank dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan UMKM. Bukti pasti yang terkait dengan metode perbankan dalam meminjamkan berdasarkan data keuangan dari peminjam atau dikenal sebagai laporan keuangan (Sarwani et al., 2019). Analisis 5C digunakan oleh pihak ketiga dalam menentukan kelayakan calon debitur agar informasi calon debitur dapat dianalisis dengan lengkap. Indikator yang digunakan dalam penerapan analisis kredit, yaitu karakter, kemampuan, permodalan, jaminan, dan kondisi (Perona, 2020).

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini juga dirangkai dari penjelasan tersebut :

H₁ : Implementasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit

H₂ : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit

H₃ : Ukuran usaha berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit

H₄ : Persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, dengan fokus pada UMKM di Kecamatan Karawang Timur. Populasi penelitian mencakup seluruh UMKM di wilayah tersebut, dengan jumlah subjek sebanyak 3.157 pelaku UMKM. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana 97 responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pelaku UMKM yang beroperasi di Kelurahan Adiarsa Timur, Kecamatan Karawang Timur,

dan telah menggunakan fasilitas pinjaman serta memiliki skala usaha mikro, kecil, atau menengah. Data primer dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria tersebut. Informasi diperoleh dengan mengirimkan kuesioner kepada responden yang berisi pertanyaan tentang variabel yang diuji. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang, mulai dari bulan November 2023 hingga Maret 2024.

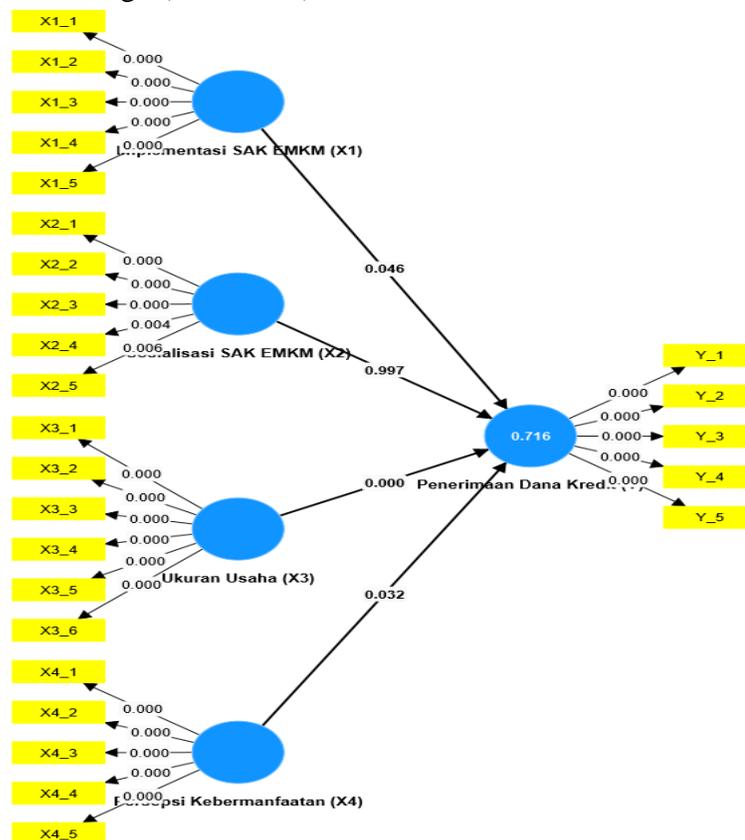
Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

yang merupakan metode analisis statistik deskriptif. PLS-SEM adalah sebuah pendekatan analisis yang digunakan untuk mengembangkan atau menguji suatu teori yang telah ada (Sarwono & Narimawati (2015:5). Penelitian ini dibantu dengan software SmartPLS 4.0 untuk

mengimplementasikan PLS-SEM. Model yang dianalisis meliputi model pengukuran, model struktural, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah hasil pengujian hipotesis penelitian berdasarkan analisis *Partial Least Square* (PLS):



Gambar 4.1 Uji Hipotesis

Sumber : Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2024

Berdasarkan Gambar 4.1 nilai P value pengaruh implementasi SAK EMKM terhadap penerimaan dana kredit adalah $0,046 < 0,05$ ini menunjukkan implementasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit. Nilai P value pengaruh sosialisasi SAK EMKM terhadap penerimaan dana kredit adalah $0,997 > 0,05$ ini menunjukkan sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit. Nilai P value pengaruh ukuran usaha terhadap penerimaan dana kredit adalah $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan ukuran usaha berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit, serta nilai P value pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap penerimaan dana kredit adalah $0,032 < 0,05$ ini menunjukkan persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit.

Pengaruh Implementasi SAK EMKM terhadap Penerimaan Dana Kredit

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa implementasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dana kredit dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin banyak pemilik UMKM yang menerapkan SAK EMKM dalam usahanya, maka semakin besar juga pengaruhnya dalam penerimaan dana kredit yang diberikan terhadap UMKM karena laporan keuangan yang baik memberikan data yang akurat untuk membantu mengambil keputusan. Dalam menyalurkan dana kredit kepada UMKM, bank memerlukan informasi yang dapat diandalkan untuk menilai apakah UMKM tersebut layak menerima dana kredit.

Penyusunan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM mempermudah UMKM dalam proses pencatatan keuangan mereka. Mengacu pada format standar laporan keuangan ini, UMKM dapat dengan efisien mengenali,

mengevaluasi, dan menyajikan semua informasi akuntansi yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. SAK EMKM secara terperinci menetapkan jenis-jenis laporan keuangan yang harus dipersiapkan oleh UMKM, termasuk laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan neraca. Menurut teori dana pinjaman, meskipun bank melakukan pemantauan dan pemilihan calon peminjam, pengetahuan mereka tentang kondisi sebenarnya dari peminjam tetaplah tidak lengkap karena ketidaksimetrisan informasi. Dengan menggunakan laporan keuangan yang mengacu pada standar SAK EMKM, UMKM dapat dengan lebih mudah mengestimasi jumlah pajak yang harus dibayarkan mereka, serta memenuhi syarat kunci untuk mendapatkan kredit dari bank, yaitu kemampuan untuk membuktikan kelayakan pembayaran kredit melalui laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sarwani, et al., (2019) bahwa kualitas laporan keuangan UMKM mempengaruhi tingkat penerimaan kredit. Artinya, laporan keuangan yang disajikan sudah dapat menjadi acuan dalam menyalurkan kredit untuk UMKM dari lembaga-lembaga keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubiroh & Ruscitasari, (2019) yang menyatakan bahwa implementasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit. Pelaku UMKM di kecamatan Karawang Timur sebaiknya untuk menerapkan proses pembukuan yang sesuai dengan standar akuntansi untuk menunjang usahanya. SAK EMKM dapat dijadikan acuan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan semakin terkini dan bisa dijadikan

sebagai pedoman untuk mengambil keputusan bisnis di masa mendatang maupun pengajuan dana kredit.

Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap Penerimaan Dana Kredit

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dana kredit, tetapi mempunyai hubungan yang positif. Artinya, kegiatan sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan oleh perorangan maupun organisasi tidak memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap penerimaan dana kredit, hal ini dikarenakan sosialisasi SAK EMKM tidak menjadi ukuran dan syarat lembaga keuangan dalam memberikan dana kredit terhadap UMKM. Pengenalan SAK EMKM tidak berpengaruh besar pada permintaan pinjaman, mungkin karena sebagian besar pelaku UMKM belum terlibat dalam pengenalan atau pelatihan khusus terkait SAK EMKM. Namun demikian, sejumlah pengusaha UMKM sudah mengambil bagian dalam pelatihan akuntansi, seperti menyusun laporan keuangan yang sederhana, yang secara tidak langsung memperhatikan prinsip-prinsip SAK EMKM. Namun, mereka sering kali merasa bingung dan kurang memahami istilah SAK EMKM. Menurut Teori Perilaku Terencana, kesadaran terhadap SAK EMKM berperan dalam bagaimana seseorang melihat tekanan dari lingkungan sekitar untuk mengadopsi atau menolak perilaku tertentu. Diharapkan bahwa pemahaman yang diperoleh dari kesadaran akan SAK EMKM akan memotivasi pelaku UMKM untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Sosialisasi mengenai SAK EMKM tidak berpengaruh signifikan pada tingkat penerimaan dana kredit. Para pelaku

UMKM yang secara teratur menghadiri sosialisasi tersebut belum sepenuhnya memahami dan menghargai pentingnya menyusun laporan keuangan yang komprehensif dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini terjadi karena sebagian besar pelaku UMKM di Karawang Timur memiliki pendidikan hanya sampai jenjang sekolah menengah atas dengan persentase mencapai 63%, dimana lulusan SMA/SMK belum begitu mengenal tentang SAK EMKM. Selain itu, sebagian besar pemilik UMKM di Karawang Timur sudah mencapai usia yang sudah tidak muda lagi, dimana 43% sudah berusia antara 31-40 tahun dan 30% sudah berusia lebih dari 40 tahun. Sehingga para pelaku UMKM sudah tidak terlalu antusias dalam mengikuti sosialisasi SAK EMKM.

Hal ini sejalan dengan penelitian Parhusip & Herawati, (2020) bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penerimaan kredit. Artinya ada faktor lain selain sosialisasi SAK EMKM yang menjadi ukuran dan syarat lembaga keuangan dalam memberikan dana kredit terhadap UMKM. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Mutiari & Yudiantara, (2021) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit. Dinas Koperasi UMKM atau lembaga sejenis harus intensif dalam memperluas sosialisasi mengenai SAK EMKM kepada para pelaku UMKM di kecamatan Karawang Timur. Ini bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan standar pelaporan keuangan UMKM di wilayah tersebut. Para pelaku UMKM perlu lebih memperhatikan upaya sosialisasi terkait penyusunan laporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM untuk memastikan keluaran informasi keuangan yang bermutu.

Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Penerimaan Dana Kredit

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa ukuran usaha berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dana kredit dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin besar usaha yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar juga pengaruhnya terhadap penerimaan dana kredit, hal ini karena lembaga keuangan percaya apabila pemilik UMKM memiliki usaha yang besar dan baik maka akan memiliki risiko yang rendah dalam pengembalian dana kredit macet.

Ukuran besar sebuah perusahaan dianggap sebagai penunjuk tingkat risiko bagi investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang kuat, diyakini bahwa perusahaan tersebut juga memiliki kemampuan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya serta memberikan imbal hasil yang memadai kepada para investor. Konsep teori sinyal mengindikasikan bahwa manajer menggunakan sinyal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam penelitian ini, sinyal yang dipertimbangkan adalah ukuran usaha, yang dapat dihitung berdasarkan data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan ukuran usaha yang dilihat dari nilai aset yang tinggi, diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada kreditur atau lembaga keuangan. Mengelola keuangan UMKM menjadi lebih mudah dengan adanya usaha dalam skala besar, sehingga memberikan indikasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai semua data yang dimiliki oleh UMKM dan lembaga keuangan yang bertindak sebagai kreditur untuk mendukung pengembangan usaha UMKM melalui penyaluran dana kredit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Asaidah, et al., (2020) bahwa ukuran usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang diterima. Artinya Semakin besar skala usaha UMKM, semakin besar pula sumber daya atau aset yang dimilikinya, sehingga memungkinkan UMKM untuk mendapatkan kredit dalam jumlah yang besar. Namun berbeda dengan penelitian Cahyani et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap Penerimaan dana kredit. Pengusaha UMKM diharapkan untuk terus menggali dan memperluas usahanya dengan mencari ide-ide inovatif guna mengembangkan bisnisnya, seperti menciptakan variasi baru dalam menu makanan, mengeksplorasi opsi rasa tambahan, atau mempertimbangkan ekspansi melalui pembukaan cabang baru untuk meningkatkan skala operasional. Selain itu, mereka perlu menjaga sikap fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan konsumen, serta menerima masukan dan umpan balik dari pelanggan untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Sehingga dengan begitu usahanya akan semakin besar dan lembaga keuangan mudah percaya untuk memberikan dana kredit.

Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan terhadap Penerimaan Dana Kredit

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dana kredit dengan arah hubungan positif. Artinya, dengan adanya SAK EMKM sebagai acuan dalam mengatur kualitas pencatatan laporan keuangan UMKM dapat memberikan manfaat dalam pencatatan kualitas laporan keuangan dan membuat perusahaan semakin berkembang untuk meningkatkan peluang bagi UMKM untuk menerima kredit.

Adanya pengaruh persepsi tentang

manfaat penerimaan dana kredit secara signifikan dipengaruhi oleh pandangan pelaku UMKM bahwa penerapan SAK EMKM dapat mempermudah pencatatan pelaporan keuangan. Mengacu pada SAK EMKM dalam pencatatan laporan keuangan UMKM dianggap dapat meningkatkan kualitas pencatatan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut menjadi pedoman bagi pihak bank dalam proses penyaluran kredit. Menurut teori dana pinjaman, meskipun bank melakukan monitoring dan seleksi terhadap calon debitur, mereka masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kondisi sebenarnya dari debitur karena adanya ketidaksimetrisan informasi. Dengan mematuhi SAK EMKM, UMKM dapat merasakan manfaat dalam perhitungan pajak serta mendapatkan akses yang lebih mudah ke layanan kredit bank, karena salah satu persyaratan utama untuk mendapatkan pinjaman dari bank adalah kemampuan untuk membayar kembali pinjaman tersebut, yang tercermin dalam laporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM.

Hal ini sejalan dengan Oktaviranti et al., (2023) bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang diterima. Artinya semakin optimis UMKM mengenai SAK EMKM, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan akses kredit dari lembaga keuangan. Sebaliknya, jika pandangan terhadap SAK EMKM kurang positif, maka hal itu dapat mengurangi jumlah kredit yang disetujui oleh lembaga keuangan. Dengan demikian, persepsi yang positif dari UMKM tentang SAK EMKM dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan kredit. Namun berbeda dengan penelitian (Ayulina Oktaviranti & Muhammad Iqbal Alamsyah, 2023) yang menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan tentang SAK EMKM

tidak berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit. Bagi pelaku UMKM di Kecamatan Karawang Timur, diharapkan agar lebih memperhatikan dan memahami pentingnya mengimplementasikan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, karena hal ini akan membantu pelaku UMKM dalam mengorganisir keuntungan dan modal usaha mereka dengan lebih efektif, sehingga dapat menghindari kegagalan usaha yang disebabkan oleh pengaburan antara keuntungan dan modal usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan dana kredit. Artinya, penyusunan laporan keuangan yang sudah berpedoman kepada SAK EMKM menjadi lebih tinggi nilai kewajarannya di mata lembaga-lembaga keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan sudah dapat menjadi acuan dalam menyalurkan kredit untuk UMKM. Sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap penerimaan dana kredit. Artinya, hal ini dikarenakan sosialisasi SAK EMKM tidak menjadi ukuran dan syarat lembaga keuangan dalam memberikan dana kredit terhadap UMKM. Ukuran usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan dana kredit. Artinya, dengan ukuran usaha yang baik pelaku UMKM dapat memperoleh dana kredit dengan mudah. Persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dana kredit. Artinya, dengan berpedoman pada SAK EMKM dalam pencatatan kualitas laporan keuangan UMKM dapat memberikan manfaat untuk kualitas laporan keuangan karena laporan keuangan yang disajikan

sudah dijadikan acuan dalam menyalurkan kredit.

REFERENSI

- Asaidah, R. R., & Izzaty, K. N. (2020). The Effect Of Msme's Financial Statements Quality To Banking Credit Accessibility. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(03), 157–170.
- Anggraeni, S. N., Marlina, T., & Suwarno, S. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2), 253–270.
- Febriyanto. (2019). Pemanfaatan Informasi Keuangan dan Akses Pembiayaan Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(2), 147–160.
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan SAK EMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12 (1), 877–888.
- Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2020). Implementasi SAK EMKM dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Kredit UMKM. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2). 10-13.
- Sarwani, S., Rusma, N., & Dwianto Mukhtar, L. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Tingkat Penerimaan Kredit Serta Implementasi SAK ETAP. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 11–29.
- Muharyadi, A., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas Pendanaan Dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Bank Saat Covid-19 Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(4), 674–684.
- Rositasari, A. M., Suryana, A. K. H., & Pratiwi, Y. N. D. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, Dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Pengolahan Makanan Ringan Di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 239–252.
- Rismawandi, Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2022). Kualitas SDM, Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman UMKM, Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. 6, 580–592.
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199.
- A, D. A., Wiralestari, W., & Tiswiyanti, W. (2021). Pengaruh Pendidikan, Ukuran Usaha Dan Pengetahuan SAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(3), 285–296.
- Fadillah, W., & Zainurossalamia, S. Z. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan Aplikasi Canva. *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, 2(2), 231–240.
- Firdaus Surya Putri, A., Muhtarom, A., & Kusbandono, D. (2023). Determinasi variasi produk, kualitas pelayanan, word of mouth dan lokasi terhadap peningkatan volume penjualan dimediasi loyalitas pelanggan pada toko oleh-oleh khas lamongan Hj. fatimah (analisis metode-partial -least square (pls) – Structural Equation Modeling (SEM)). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(1), 99–114.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 1(2), 240.
- Putri, A., & Siregar, C., S. (2022). Analisis Pengaruh Persepsi Kebermanfaatn, Pengaruh Sosial Dan Individualisme Terhadap Minat Penggunaan Sak-EMKM Di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(2), 1597–1608.
- Uno, M. O., Kalangi, L., & Pusung, R. J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Karawo Di Kota Gorontalo). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3887–3898.
- Cahyani, A. D., Mulyani, S., & Budiman, N. A. (2020). Pengaruh Akuntansi Berbasis SAK EMKM, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Karakteristik Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, September, 12–22.
- Parhusip, K., & Herawati, T. drijah. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan

Shinta Rosalina, Carolyn Lukita & Devi Astriani/ Determinasi Penerimaan Dana Kredit Pada Umkm Di Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat

Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–21.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia. Disingkat: SAK EMKM